

# ANGELS: SISTEM PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARI'AH

Iwan Triyuwono

Universitas Brawijaya, Jl. Mayjen Haryono 165, Malang  
E-mail: itriyuwono@gmail.com

**Abstract: ANGELS: Bank Sharia System of Health Valuation Level.** *The objective of the paper is to formulate a concept of performance measurement system of Shari'ah banks. The concept starts from a philosophical basis to a concrete one, but not to a technical level. The analysis is started by criticizing the fundamental value that is embedded on traditional performance measurement system of conventional banks (CAMELS), i.e. ethical value of utilitarianism. Then, it is continued by discussing alternative basic values, i.e. Shari'ah ethical values. Based on the Shari'ah values, philosophical objective of Shari'ah bank is formulated under a structure of: process, results, and stakeholders. Under the structure, the concept of performance measurement system of Shari'ah banks is formulated as ANGELS: Amanah management, Non-economic wealth, Give out, Earnings, capital and assets, Liquidity and sensitivity to market, and Socio-economic wealth.*

**Abstrak: ANGELS: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah.** Artikel ini bertujuan memformulasikan sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah. Konsep diformulasikan dari pemikiran filosofis hingga pada pemikiran yang lebih konkrit, namun tidak sampai pada tataran teknis. Analisis dimulai dari kritik terhadap dasar nilai etika utilitarianisme yang terkandung dalam konsep sistem penilaian tingkat kesehatan bank konvensional (CAMELS), melalui dasar nilai etika syari'ah. Berdasarkan pada nilai etika syari'ah ini, tujuan filosofis bank syari'ah diformulasikan dengan struktur: proses, hasil, dan *stakeholders*. Selanjutnya, konsep sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah dirumuskan dalam bentuk ANGELS: *Amanah management, Non-economic wealth, Give out, Earnings, capital and assets, Liquidity and sensitivity to market, dan Socio-economic wealth.*

**Kata Kunci:** etika utilitarianisme, etika syari'ah, CAMELS, ANGELS, proses, hasil, *stakeholders*

Formulasi pengukuran tingkat kesehatan bank syari'ah tidak dapat dipandang hanya sebagai alat ukur kesehatan saja. Tetapi yang lebih penting adalah melihat formula tersebut sebagai instrumen strategis untuk mengembangkan perbankan

syari'ah. Pandangan ini sejalan dengan konsep Kaplan dan Norton (1996, 8) yang menggagas *Balanced Scorecard*.<sup>1</sup> Bagi mereka, *Balanced Scorecard* tidak sekedar instrumen pengukur. Meskipun sebetulnya *Balanced Scorecard* tidak terlepas dari ketidak-konsistenan dan kelemahan lainnya.



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
JAMAL  
Volume 2  
Nomor 1  
Halaman 1-185  
Malang, April 2011  
ISSN 2086-7603

Triyuwono,  
Angels: Sistem  
Penilaian  
Tingkat  
Kesehatan  
Bank Syari'ah

kinerja manajemen, tetapi juga dan yang lebih penting berfungsi sebagai strategic management system.

Mengapa yang terakhir yang lebih penting? Karena *strategic management system* lebih menekankan pada "proses" dibandingkan dengan "hasil." Gaya manajemen kontemporer lebih banyak menekankan "proses" dibanding dengan "hasil." Ini tentu saja berbeda dengan fungsi instrumen yang hanya mengukur "hasil"nya saja. Orientasi pada "hasil" sebetulnya banyak dipengaruhi oleh konsep etika utilitarianisme. Di mana baik-buruknya sebuah tindakan diukur dari "hasil" yang diperoleh dari tindakan tersebut. Dan celakanya, "hasil" tersebut dipahami dalam bentuk *utility (pleasure)* yang bersifat hedonis).

Etika ini tidak memperhatikan "proses" (Hartman 1998:5-6). Artinya, jika sebuah bank dalam satu periode menghasilkan profit, maka dikatakan bahwa bank tersebut telah memiliki kinerja yang baik tanpa memperhatikan apakah cara mendapatkan profit tersebut telah sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Etika utilitarianisme tidak akan mempertanyakan apakah *profit* tersebut diperoleh dengan cara yang benar, misalnya tidak mengeksploitasi orang lain dan lingkungan alam. Bagi etika ini, yang penting dan yang menjadi tujuan tunggal adalah profit. Singkatnya, etika ini menekankan pada rasionalisme utilitas semata, yaitu rasionalitas *costs and benefits*.

Etika utilitarianisme secara umum telah menjadi basis nilai dari sistem ekonomi pasar (kapitalisme), termasuk sistem perbankan konvensional. Dengan sistem nilai ini, posisi

*shareholders* (para pemilik, atau, para kapitalis) yang berorientasi pada maksimasi profit memperoleh justifikasi yang kuat. Para kapitalis akhirnya menduduki posisi sentral dalam dunia bisnis.

Berbeda dengan etika utilitarianisme, etika deontologi (lihat Hartman 1998:6-8), etika religius, dan etika theologi lebih menekankan pada "proses" yang diaktivasi oleh dorongan dari "dalam" (hati nurani) diri manusia untuk menghargai "orang lain" dan "alam" (*respect for others*) (lihat Chryssides dan Kaler 1993:80-100). Dengan basis nilai ini "hasil" bukan merupakan tujuan tunggal dan akhir, tetapi sebagai konsekuensi logis dari sebuah "proses" yang dijalankan. Sementara itu, etika syari'ah bagi ummat Islam sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bisnis perbankan. Dari segi teori etika, etika syari'ah mencakup etika religius dan theologi. Sehingga wajar jika etika syari'ah juga lebih menekankan pada "proses" daripada "hasil." Jika bank syari'ah didasarkan pada etika syari'ah, maka secara otomatis bank syari'ah tidak menjadikan "hasil" sebagai tujuan akhir. Namun demikian, ini bukan berarti bahwa bank syari'ah tidak peduli dengan "hasil." Tetapi yang dimaksudkan di sini adalah bahwa bank syari'ah lebih mepedulikan atau lebih mendahulukan "proses" daripada "hasil."

Berdasarkan pada nilai etika tersebut, makalah ini mencoba untuk memformulasikan sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah. Pendekatan yang dilakukan dalam formulasi ini adalah mendudukan secara proporsional orientasi "proses" dan "hasil" pada

posisi yang benar. Pengertian menekankan “proses” daripada “hasil” bukan berarti saling meniadakan (*mutually exclusive*), tetapi sebaliknya saling melengkapi (*mutually inclusive*) dengan meletakkan orientasi tadi pada proporsi yang sebenarnya.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum telah ditentukan bahwa tingkat kesehatan ditentukan oleh faktor-faktor CAMELS, yaitu: *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*.

Secara umum, faktor-faktor yang ada dalam CAMELS lebih banyak menekankan pada aspek keuangan. Aspek non-keuangan memiliki porsi yang sangat kecil, misalnya faktor Management. Faktor Management meliputi komponen: (1) manajemen umum, (2) penerapan sistem manajemen risiko, dan (3) kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen terhadap Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Sekilas, faktor Management memang meliputi komponen non-keuangan. Tetapi jika dilihat secara lebih mendalam, maka akan dipahami bahwa pada dasarnya faktor Management juga ternyata mengarah pada aspek keuangan. Pada keterangan indikator pendukung (struktur dan komposisi pengurus bank, penanganan conflict of interest, independensi pengurus bank, dan seterusnya) dari Manajemen Umum, misalnya, cenderung mengarah pada penguatan kepentingan keuan-

gan. Sebagai contoh misalnya berikut ini adalah keterangan dari indikator “penanganan *conflict of interest*.”

Dalam hal terjadi *conflict of interest*, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, Pejabat Eksekutif, dan Pemimpin Kantor Cabang mampu menghindari atau tidak mengambil tindakan yang dapat merugikan atau mengurangi keuntungan bank...(SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, 2004).

Dari keterangan tersebut sebetulnya secara eksplisit dinyatakan bahwa kepentingan bank adalah murni pada aspek keuangan. Aspek keuangan yang dimaksud di sini tidak lain adalah *profit* (keuntungan). Pada indikator pendukung lainnya pada dasarnya juga ditetapkan sedemikian rupa agar aspek keuangan (dalam hal ini adalah keuntungan) tetap terjaga keamanannya dan bahkan dengan ketetapan yang ada diharapkan tetap meningkat dari waktu ke waktu.

Hal yang sama juga dapat ditemukan pada komponen lainnya, yaitu: Penerapan Sistem Manajemen Risiko dan Kepatuhan Bank. Komponen “Penerapan Sistem Manajemen Risiko” secara mendasar menghendaki agar bank mampu mengendalikan dan meminimumkan kemungkinan risiko yang akan timbul. Sedangkan “Kepatuhan Bank” pada dasarnya menghendaki agar bank patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada agar terhindar dari risiko yang berpotensi merugikan bank.

Singkatnya, CAMELS adalah instrumen penilaian tingkat kesehatan bank yang hampir seluruhnya berorientasi pada aspek keuangan. Aspek keua-

**Triyuwono,**  
*Angels: Sistem  
Penilaian  
Tingkat  
Kesehatan  
Bank Syari'ah*

ngan menjadi dasar penilaian apakah sebuah bank berkinerja baik atau buruk. Dengan kata lain, faktor-faktor yang ada pada CAMELS menjadi dasar bagi terjaminnya eksistensi (*existence*) dan keberlanjutan (*sustainability*) sebuah bank. Sementara itu juga, masyarakat secara umum telah mengetahui bersama bahwa sesungguhnya eksistensi dan keberlanjutan sebuah bank (atau perusahaan) dapat dijamin jika bank dalam operasinya mendapatkan *profit*.

Dengan demikian, *profit* menjadi bagian yang sangat penting bagi sebuah bank. Bahkan mendapatkan profit menjadi satu-satunya tanggungjawab sosial bagi sebuah perusahaan sebagaimana dikatakan oleh Milton Friedman:

*That is why, in my book 'Capitalism and Freedom,' I have called it a 'fundamentally subversive doctrine' in a free society, and have said that in such society, 'there is one and only one social responsibility of business – to use its resources and engage in activities designed to increase its profits so long as it says within the rules of the game, which is to say, engages in open and free competition without deception or fraud' (1993:254)*

Pendapat di atas secara langsung atau tidak menjustifikasi penggunaan CAMELS untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Justifikasi yang lain juga dapat diperoleh dari konsep *Balanced Scorecard* (BS) yang digagas oleh Kaplan & Norton (1996). Kaplan & Norton (1996, 61) berpendapat bahwa:

*Every scorecard we have seen uses traditional financial objectives relating profitability, assets returns, and revenue enhancements. This evidence reinforces the strong links of the balanced scorecard to the long-established business unit objectives (huruf tebal oleh Penulis).*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa profitabilitas menjadi bagian yang sangat penting. Untuk kepentingan ini *scorecards* atau perspektif yang lain dari BS dibuat untuk memperkuat perspektif keuangan, yaitu profitabilitas.

Analog dengan BS, sebetulnya secara implisit faktor-faktor dari CAMELS berfungsi sama dengan perspektif BS, yaitu menunjang tercapainya profitabilitas bank.

Jika profit menjadi tujuan akhir dari sebuah bank, maka yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah untuk siapa profit itu sesungguhnya. Secara sederhana, jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa profit semata-mata diperuntukkan kepada pemilik bank (*shareholders*). Sehubungan dengan ini dan juga dalam konteks BS, Kaplan dan Norton (1996:61) mengatakan:

*Financial objectives represent the long-term goal of the organization: to provide superior returns based on the capital invested in the unit. Using the balanced scorecard does not conflict with this vital goal. Indeed, the balanced scorecard can make the financial objectives explicit, and customize financial objectives to business units in different stages of their growth and life cycle...*

*This linkage to financial objectives explicitly recognizes that the long-run goal for the business is to generate financial returns to investors, and all strategies, programs, and initiatives should enable the business unit to achieve its financial objectives* (huruf tebal oleh Penulis).

Sebetulnya rasio-rasio rentabilitas (*Earnings*) pada CAMELS secara langsung menyediakan informasi bagi kepentingan *shareholders*, yaitu profit atau tingkat pengembalian investasi (*return*).

Orientasi informasi akuntansi pada *shareholders* dalam disiplin ilmu akuntansi didukung oleh konsep *proprietary theory* dan *entity theory*. Ke dua teori tersebut secara jelas dan gamblang menginformasikan bahwa *profit* yang berhasil diciptakan oleh perusahaan pada akhirnya semata-mata diperuntukkan pada pemilik (*shareholders*) (lihat Kam 1990: 302-4).

Orientasi pada aspek keuangan dan profit untuk kepentingan *shareholders* sama sekali tidak salah. Tentu saja ini dalam konteks dasar nilai yang terkandung dalam sistem ekonomi modern. Seperti telah disinggung di atas, dasar nilai etika yang mendasari sistem ekonomi modern adalah nilai etika utilitarianisme.

Namun, jika dipandang dari sudut nilai etika yang lain, misalnya etika syari'ah, maka nilai etika utilitarianisme akan terlihat sangat parsial dan temporer. Konsekuensinya adalah bahwa CAMELS yang berorientasi pada aspek keuangan, *profit*, dan *shareholders* juga menjadi sangat parsial dan temporer. Padahal dalam konteks etika syari'ah, realitas sosial (terma-

suk di dalamnya realitas bisnis perbankan) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh sistem sosial dan agama, dari seluruh sistem kehidupan duniawi dengan ukhrowi. Sementara etika utilitarianisme terkesan menilai baik-buruk, benar-salah, adil-dholim hanya pada konsekuensi sebuah tindakan, pada utilitas hedonis, dan kebahagiaan ma-teri.

Berbeda dengan etika utilitarianisme, etika syari'ah memiliki sudut pandang yang lebih holistik dan transendental. Konsekuensinya adalah bahwa CAMELS menjadi instrumen yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang mendasari bank syari'ah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang cukup mendasar atas sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang akan diaplikasikan pada bank syari'ah.

Hal ini perlu dilakukan karena secara fundamental karakter bank konvensional sangat berbeda dengan bank syari'ah. Perbedaan tersebut paling tidak terletak pada "tujuan" perusahaan. Secara filosofis dan hipotetis, tujuan sebuah perusahaan pada hakikatnya adalah "menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta."<sup>2</sup> Formulasi tujuan ini bersifat universal. Artinya, pada dasarnya semua perusahaan (termasuk perbankan) dalam perspektif ini akan memiliki pandangan yang sama tentang hal ini. Tujuan ini secara umum meliputi tiga aspek, yaitu:

1. proses (*process*),
2. hasil (*wealth*), dan
3. *stakeholders*.

<sup>2</sup> Tujuan ini sebetulnya merupakan bahasa lain dari "realitas organisasi yang dimetaphorised dengan zakat" (*zakat metaphorised organisational reality*) (lihat Triyuwono 1997: 25;1995).

**Triyuwono,**  
*Angels: Sistem  
Penilaian  
Tingkat  
Kesehatan  
Bank Syari'ah*

Aspek pertama, yaitu “proses.” “Proses” terlihat pada “menciptakan” dan “mendistribusikan.” “Menciptakan” memiliki makna bahwa perusahaan selalu melakukan inovasi (se sesuai dengan sektor bisnis yang ditekuni) dalam rangka menciptakan kesejahteraan. Sedangkan “mendistribusikan” berarti melakukan pendistribusian atas kesejahteraan yang berhasil diciptakan. Dengan demikian, perusahaan melakukan inovasi bukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk pihak lain yang berhak untuk mendapatkannya. “Menciptakan” dan “mendistribusikan” merupakan dua aktivitas yang tidak terpisahkan. Memisahkan atau menghilangkan salah satunya akan menyebabkan aktivitas perusahaan menjadi kurang Islami. Jika perusahaan hanya “menciptakan,” maka hasil ciptaannya akan cenderung diakumulasi untuk dimiliki dirinya sendiri. Akibatnya, kesejahteraan yang diciptakan akan beredar di golongan tertentu saja (dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau manajemen perusahaan).

Sebaliknya, jika perusahaan hanya “mendistribusikan,” maka perusahaan cenderung bersifat pasif. Padahal, perusahaan dalam perspektif syari'ah selalu dituntut untuk melakukan perubahan. Jadi secara ideal, “menciptakan” dan “mendistribusikan” merupakan satu kesatuan aktivitas. Kedua aktivitas bersifat sinergis.

Dalam konsep manajemen modern yang konvensional, aspek ini kurang mendapatkan perhatian. Sehingga wajar jika dalam menilai kinerja sebuah perusahaan, “proses” bukan merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja.

Demikian juga dalam konteks perbankan faktor ini kurang mendapatkan perhatian. Hal ini diindikasikan pada instrumen pengukur kinerja perbankan kita, yaitu CAMELS.

Kurangnya perhatian pada “proses” menyebabkan perusahaan lemah di *internal* manajemen, terjadi ketidakseimbangan “mental” dalam manajemen perusahaan, dan terjadinya peningkatan pada kepentingan-kepentingan jangka pendek (*short-run*). Akhirnya, kepastian keberlangsungan hidup perusahaan menjadi rendah. Sebaliknya, jika “proses” ini diperhatikan, maka perusahaan akan kuat secara *internal* dan secara sensitif akan mampu melakukan respon terhadap perubahan lingkungannya. Model-model manajemen mutakhir saat ini sudah mulai memperhatikan aspek “proses” ini seperti *management by process* (MBP) sebagai alternatif dari konsep lama yaitu *management by objective* (MBO).

Salah satu cara untuk memperhatikan aspek “proses” ini adalah memasukkan faktor ini sebagai salah satu faktor dalam instrumen pengukuran kinerja. Cara ini akan memicu manajemen untuk memperhatikan “proses.” Jadi, dalam perspektif penulisan ini “proses” merupakan faktor kinerja dari perusahaan.

Aspek kedua, yaitu “hasil.” “Hasil” dari proses yang dilakukan perusahaan adalah berupa “kesejahteraan” (*wealth*). “Kesejahteraan” yang dimaksud di sini adalah meliputi kesejahteraan materi, mental, dan spiritual. Tiga macam kesejahteraan ini sesuai dengan fitrah manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki tubuh fisik, mental, dan spiritual. Penyimpangan terhadap fitrah ini akan

menyebabkan manusia yang bersangkutan menjadi tidak sehal. Manusia yang sehat adalah manusia yang memiliki keseimbangan harmonis di antara ketiga macam tubuhnya. Ketidakseimbangan di antara ketiga hanya akan menyebabkan manusia tadi menjadi sakit.

Perusahaan pada dasarnya adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk menciptakan kesejahteraan yang menjadi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sangat wajar jika kesejahteraan yang dimaksud di sini adalah kesejahteraan yang meliputi kebutuhan dari ketiga macam bentuk tubuh manusia tadi.

Ketika sebuah kesejahteraan hanya dibatasi dalam pengertian materi (fisik), maka perhatian kita hanya pada faktor fisik saja. Artinya, kesejahteraan materi hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tubuh fisik. Sedangkan kebutuhan tubuh mental dan spiritual menjadi terabaikan, dan akhirnya kedua tubuh yang terakhir ini menjadi "menderita" sakit karena "makanan" yang dibutuhkannya tidak terpenuhi.

Perusahaan modern mengartikan "kesejahteraan" hanya sebatas kesejahteraan materi. Lebih sempit lagi diartikan sebagai *profit*. Bahkan keberhasilan sebuah perusahaan diukur dengan seberapa besar perusahaan tersebut mendapatkan profit. Berbagai model dan strategi manajemen dibuat untuk memperoleh pencapaian profit yang tinggi. Model-model pengukuran juga dibuat untuk memotret dan merefleksikan kesejahteraan materi ini. Demikian juga informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan (Hines 1992; Triyuwono 2000). Pada hakikatnya informasi akuntansi memberikan in-

formasi tentang kesejahteraan materi. Sehingga keputusan yang diambil oleh pengambil keputusan semuanya mengarah pada dunia materi.

Konsekuensi akhir dari keputusan yang diambil berdasarkan pada informasi materi tadi adalah terciptanya realitas kehidupan yang materialistis. Seluruh aspek kehidupan tereduksi ke arah dunia materi. Jaring-jaring kehidupan mengarah ke dunia materi. Pikiran, tindakan, dan perilaku manusia semuanya berkembang dan hidup dalam jaring kehidupan materi.

Oleh karena itu, dalam konteks tulisan ini "kesejahteraan" diartikan dalam pengertian yang holistik dan transendental. Holistik artinya bahwa kesejahteraan tidak terbatas pada kesejahteraan materi, tetapi juga meliputi kesejahteraan mental dan kesejahteraan spiritual. Sedangkan transendental memiliki arti bahwa masing-masing lapisan kesejahteraan tidak berupa building block yang terpisah dan sulit ditembus. Tetapi sebaliknya merupakan lapisan yang dapat dijangkau mulai dari yang bawah (kesejahteraan materi) hingga pada lapisan yang paling tinggi (kesejahteraan spiritual).<sup>3</sup>

Selayaknya perusahaan dalam versi etika syari'ah di samping menciptakan kesejahteraan materi juga menciptakan kesejahteraan mental dan kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan mental (emosi

3 Namun demikian, tidak selamanya kesejahteraan dipahami dan dirasakan dalam pengertian yang hierarkhis sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu dari kesejahteraan materi (paling rendah) ke kesejahteraan spiritual (paling tinggi), atau sebagaimana pada Teori Maslow. Tetapi dapat juga dipahami *tidak* berpola atau berpola tidak beraturan.

**Triyuwono,**  
*Angels: Sistem  
 Penilaian  
 Tingkat  
 Kesehatan  
 Bank Syari'ah*

atau jiwa)<sup>4</sup> sebetulnya menyangkut alam rasa, seperti rasa puas, senang, bahagia, kasih-sayang, empati, *care*, dan lain-lainnya. Kesejahteraan ini merupakan jenis kesejahteraan yang menjadi perhatian besar perbankan syari'ah untuk merealisasikannya. Untuk menciptakan kesejahteraan ini diperlukan pemikiran yang inovatif, karena kesejahteraan ini bersifat abstrak. Demikian juga untuk kesejahteraan spiritual. Bahkan untuk kesejahteraan jenis yang terakhir ini diperlukan "pemikiran" breakthrough, karena sangat abstrak. Kesejahteraan spiritual menyangkut alam ruh, misalnya meliputi, kerinduan pada Allah, kecintaan pada Allah, dan lain-lainnya, atau bahkan yang paling tinggi adalah menyatunya hamba dengan Allah (*wahdatul wujud, manunggaling kawulo-Gusti, yoga*).<sup>5</sup> Kesejahteraan ini sebetulnya bersifat sangat pribadi. Oleh karena itu, perusahaan (bank syari'ah) perlu menciptakan stimulan-stimulan yang mampu mendorong terciptanya kesejahteraan spiritual dalam "diri" (*self*) manusia.

Aspek ketiga adalah *stakeholders*. Telah dijelaskan di depan bahwa pada perusahaan modern ujung-ujungnya kesejahteraan (yang notabene adalah kesejahteraan materi) yang berhasil diciptakan perusahaan hanya diperuntukkan semata-mata kepada pemilik perusahaan (*shareholders*).  
 4 Dalam konteks ini, kesejahteraan mental meliputi yang bersifat positif saja seperti yang disebutkan di atas. Jadi tidak meliputi rasa kecewa, sedih, benci, *cuek*, dan lain-lainnya.

5 Ini adalah puncak kesejahteraan manusia seperti dalam ayat *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (dalam pengertian yang lebih luas dan bukan dalam artian ucapan bagi orang yang meninggal dunia).

laupun ada *stakeholders* yang lain, tetapi posisi mereka sebetulnya hanya dijadikan sebagai "batu loncatan" untuk mengumpulkan *profit*.

Dalam pemahaman syari'ah, Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, konsep ini menghendaki agar kesejahteraan yang diciptakan perusahaan dibagikan kepada yang berhak, yaitu *stakeholders* dalam pengertian yang luas.

Menurut shari'ah *enterprise theory* (Triyuwono 2001:140-1) dikatakan bahwa *stakeholders* dalam versi syari'ah meliputi *stakeholders* (dalam pengertian sebagai "manusia") dan alam (*nature*). *Stakeholders*, menurut teori tersebut, meliputi *direct participants* dan *indirect participants* (lihat juga Slamet 2001). *Direct participants* adalah pihak yang secara langsung memberikan kontribusi (baik keuangan maupun non-keuangan) kepada perusahaan, seperti: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan lain-lainnya. Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka berhak untuk mendapatkan kue kesejahteraan yang diciptakan oleh perusahaan. Sedangkan *indirect participants* adalah pihak yang tidak memberikan kontribusi langsung bagi perusahaan, tetapi mereka juga berhak atas kue kesejahteraan yang diciptakan oleh perusahaan. Mereka adalah para *mustahiq*, yaitu penerima zakat, infaq, dan *shadaqah*.<sup>6</sup>

Kemudian, "stakeholder" yang lain adalah alam (*nature*).

6 Konsep ini diturunkan dari "realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat" (*zakat metaphorised organisational reality*) (lihat Triyuwono 1997:25; 1995).



Alam adalah pihak yang juga berhak mendapatkan kue kesejahteraan dari perusahaan. Tanpa alam, manusia tidak akan dapat hidup. Tanpa manusia, perusahaan tidak akan pernah eksis. Oleh karena itu, kesejahteraan perlu didistribusikan kepada alam dalam bentuk pelestarian dan pemeliharaan alam, kebijakan yang tidak mengeksploitasi alam, dan lain-lainnya. Perusahaan sektor keuangan (perbankan) tidak dapat berapologi untuk menghindari dari kewajiban ini. Perbankan juga terkait erat dengan eksistensi alam. Paling tidak (minimal), pihak perbankan dapat memberikan kesejahteraan bagi alam ini dalam bentuk kebijakan hanya menyalurkan pembiayaan kepada perusahaan yang bisnisnya ramah lingkungan.

Jadi dalam aspek *stakeholders*, distribusi kesejahteraan dalam versi etika syari'ah ini adalah lebih luas bila dibandingkan dengan konsep modern. Etika syari'ah memang menghendaki bahwa kesejahteraan tidak beredar di golongan yang sangat terbatas, tetapi beredar pada masyarakat yang lebih luas.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa konsep tujuan perusahaan dalam versi etika syari'ah berbeda dengan yang konvensional. Konsekuensi dari konsep ini adalah bahwa sistem penilaian tingkat kesehatan perusahaan (dalam hal ini bank) yang akan didisain selayaknya selaras dengan konsep "tujuan" yang dilandasi etika syari'ah seperti di atas. Jika konsep sistem penilaian tingkat kesehatan tidak senafas, maka perusahaan (dan manajemen) akan menunjukkan *disfunctional behaviour*.

Sebagai ilustrasi, jika bank syari'ah menggunakan CA

MELS, maka perilaku manajemen akan terkooptasi oleh nilai yang terkandung di dalam CAMELS tersebut, yaitu utilitarianisme. Bank syari'ah akan tereduksi menjadi bank yang berorientasi pada materi dan individu (*shareholders*). Padahal orientasi bank syari'ah tidak demikian.

Bagi bank syari'ah, menggunakan sistem penilaian tingkat kesehatan yang sesuai dengan jati dirinya adalah menjadi sebuah keniscayaan. Sistem penilaian ibarat sebuah instrumen yang digunakan untuk memicu agar bank dapat secara pasti dan sistematis meraih tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan nilai-nilai syari'ah. Secara lebih konkrit, sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah akan meliputi: proses, hasil, dan *stakeholders* sebagaimana tampak pada konsep tujuan perusahaan dalam versi syari'ah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah tidak serta-merta begitu saja dibuat. Tetapi sistem ini dibuat dengan tujuan yang sangat jelas, yaitu:

1. Memastikan tercapainya tujuan bank syari'ah
2. Mendorong implementasi strategic management system berbasis etika syari'ah
3. Memicu implementasi praktik etika syari'ah dalam operasi sehari-hari bank syari'ah
4. Mengendalikan dinamika pertumbuhan dan pengembangan bank syari'ah
5. Menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syari'ah

Manfaat dari tujuan pertama hingga ketiga berkaitan langsung dengan bank syari'ah itu sendiri

*Triyuwono,  
Angels: Sistem  
Penilaian  
Tingkat  
Kesehatan  
Bank Syari'ah*

ri. Sedangkan tujuan keempat berkaitan erat dengan kepentingan bank sentral (Bank Indonesia), dan tujuan terakhir bermanfaat pada masyarakat luas sebagai *stakeholders* dari bank syari'ah.

Sesuai dengan uraian di atas, sistem penilaian ini mencakup nilai, proses, hasil, dan *stakeholders*. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai etika syari'ah. Nilai ini mendasari konstruksi sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah. Sedangkan proses, hasil, dan *stakeholders* merupakan struktur komponen dari tujuan filosofis bank syari'ah. Ketiga struktur ini tetap melekat pada sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah agar bank syari'ah tidak kehilangan jati dirinya dalam melakukan bisnisnya. Di samping itu juga ada "faktor," yaitu bagian-bagian yang mendapatkan perhatian untuk penilaian (lihat Tabel 1).

Sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah yang dimaksud di sini adalah ANGELS. ANGELS merupakan singkatan dari *Amanah management, Non-economic wealth, Give out, Earnings, capital and assets, Liquidity and sensitivity to market, dan Socio-economic wealth*. Masing-masing faktor dari ANGELS merupakan bagian dari "proses," "hasil," dan "*stakeholders*."

*Amanah management*, faktor pertama dari ANGELS, merupakan faktor penilaian yang sangat penting. Dikatakan penting, karena amanah management merupakan bentuk konkrit dari penerapan etika syari'ah dalam bisnis perbankan. Penerapan etika syari'ah di sini tidak dapat diartikan secara sempit dalam pengertian bahwa bank syari'ah mengeluarkan produk-produk yang

sesuai dengan syari'ah, seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, bai'bi tsaman ajil, dan lain-lainnya. Tetapi lebih fundamental adalah penerapan syari'ah dalam bentuk shari'ah *strategic management system*.

Shari'ah *strategic management system* merupakan sistem manajemen yang secara sistematis dan fleksibel mengarahkan tercapainya tujuan bank syari'ah, yang sekaligus menjamin dipraktikkannya etika syari'ah. Dengan penerapan *shari'ah strategic management system*, etika syari'ah tidak saja tampak pada simbol, tetapi juga yang lebih penting adalah substansi yang membumi dalam praktik. Jika demikian adanya, maka *corporate culture* bank yang berdasarkan pada etika syari'ah menjadi terbentuk dan hidup dinamis dalam operasi bank sehari-hari.

Di samping itu, dalam amanah management dituntut adanya inovasi. Inovasi dalam pengertian ini tidak terbatas pada inovasi produk, tetapi juga meliputi inovasi pada sistem manajemen secara keseluruhan, misalnya inovasi pada manajemen pelayanan, manajemen pemasaran, manajemen keuangan, dan lain-lainnya. Inovasi ini diperlukan karena dua alasan penting, yaitu persaingan dan perubahan lingkungan. Yang pertama, inovasi diperlukan karena persaingan bisnis perbankan cukup ketat terutama dengan bank konvensional. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa bank konvensional di Indonesia lebih berpengalaman dalam dunia bisnis perbankan. Sementara bank syari'ah masih relatif baru dan relatif memiliki sedikit pengalaman dalam bisnis perbankan. Dengan inovasi, bank syari'ah akan mampu mengejar keter-

**Tabel 1**  
ANGELS: Struktur Model Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syari'ah

Nilai	Proses, Hasil, dan Stakeholders	Faktor	Keterangan
Etika Syari'ah	Proses	<i>Amanah management</i>	Shari'ah strategic management system Inovasi Akuntabilitas terhadap Tuhan Akuntabilitas terhadap stakeholders Akuntabilitas terhadap alam
	Hasil	<i>Non-economic wealth</i>	Kesejahteraan mental Kesejahteraan spiritual
	Stakeholders	<i>Give out</i>	<i>Direct participants</i> <i>Indirect participants</i> Alam
	Hasil	<i>Earnings, capital, and assets quality</i>	Mirip dengan yang ada pada CAMELS, tetapi perlu beberapa modifikasi yang cukup berarti
	Hasil	<i>Liquidity and sensitivity to market</i>	Mirip dengan yang ada pada CAMELS dengan modifikasi
	Hasil	<i>Socio-economic wealth</i>	Koleksi dana zakat, infaq, dan shadaqah Dana <i>al-qardhul-hasan</i>

tinggalannya dengan bank konvensional. Yang kedua, saat ini (dan di masa yang akan datang) perubahan lingkungan terjadi begitu cepat. Lingkungan di sini meliputi lingkungan bisnis maupun kondisi masyarakat secara luas. Jika bank syari'ah tidak menyesuaikan dirinya dengan perubahan lingkungan semacam ini dengan inovasi, maka jangan diharapkan bank syari'ah akan mampu mempertahankan ek-sistensinya.

Inovasi merupakan sebuah tuntutan dari syari'ah, karena dengan inovasi tersebut sebuah perubahan dapat dilakukan. Oleh karena itu, inovasi menjadi sebuah keniscayaan bagi bank syari'ah untuk merespon lingkungannya dan untuk melakukan perubahan.

Bagian lain yang tidak kalah pentingnya dengan yang telah diuraikan di atas adalah akuntabilitas (*accountability*). Dengan sistem *profit-*

*loss sharingnya*, sebetulnya bank syari'ah dituntut lebih transparan dibandingkan dengan bank konvensional. Di sini diperlukan sebuah mekanisme agar kepercayaan masyarakat terhadap bank syari'ah semakin kuat. Salah satu mekanisme yang dapat dilakukan oleh bank syari'ah adalah akuntabilitas.

Akuntabilitas dalam konteks ini meliputi tiga macam, yaitu: akuntabilitas kepada Tuhan, akuntabilitas kepada *stakeholders*, dan akuntabilitas terhadap alam. Wujud fundamental dari ketiga akuntabilitas tersebut terletak pada praktik bisnis perbankan yang benar-benar sesuai dengan syari'ah, utamanya pada aspek subs tansi bukan pada simbol-simbol syari'ah.

Dalam pengertian akuntansi *mainstream*, akuntabilitas diwujudkan dalam bentuk formal laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan.

*Triyuwono,  
Angels: Sistem  
Penilaian  
Tingkat  
Kesehatan  
Bank Syari'ah*

Perlu diketahui bahwa Tuhan dan alam sama sekali tidak membutuhkan laporan keuangan atau laporan tahunan ini. Jadi yang dipentingkan di sini adalah bagaimana hukum-hukum Tuhan dipraktikkan dalam operasi bisnis perbankan dan bagaimana hak-hak dari alam dipenuhi secara bertanggung-jawab. Mempraktikkan hukum-hukum Tuhan dan memenuhi hak-hak alam merupakan wujud kongkrit dari akuntabilitas kepada Tuhan dan alam. Demikian juga wujud kongkrit terhadap *stakeholders*, meskipun dapat disadari bahwa dalam konteks ini *stakeholders* memerlukan akuntabilitas formal dalam bentuk laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan.

*Amanah management* adalah bagian yang sangat penting dan fundamental dari model sistem penilaian ini. Karena pada dasarnya keberhasilan sebuah bank sangat tergantung pada *best management practices*-nya. *Amanah management* adalah "proses." Sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, "proses" dalam model ini adalah bagian yang lebih superior dibandingkan dengan "hasil." Untuk itu, *amanah management* layak mendapat perhatian yang besar di antara faktor lainnya dalam model ini.

*Non-economic wealth* adalah faktor kedua dari ANGELS. Faktor ini adalah faktor yang perlu diperhitungkan sebagai salah satu bagian yang tidak bisa ditinggalkan untuk menilai tingkat kesehatan bank syari'ah. Ketiadaan faktor ini mengindikasikan kurang sempurnanya model sistem penilaian. Kesehatan bank tidak akan terdeteksi secara baik dan utuh jika faktor ini tidak ada.

Faktor ini muncul dan harus ada dalam model sebagai konsekuensi menjadikan etika syari'ah sebagai basis nilai dari perbankan syari'ah. Tanpa dasar nilai etika ini, faktor *non-economic wealth* tidak akan pernah ada, sebagaimana misalnya terlihat pada CAMELS atau model lainnya.

Telah dipahami secara umum bahwa manusia membutuhkan makanan dengan kandungan "nutrisi" yang baik untuk tubuh fisik, mental, dan spiritualnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut secara ideal harus seimbang agar tubuh manusia tadi sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Bank di pihak yang lain adalah sebuah instrumen yang dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan tadi. Sehingga mau tidak mau bank harus berorientasi untuk menghasilkan ketiga jenis "makanan" tadi. Jika bank hanya menciptakan "makanan" fisik saja, maka *stakeholders* nya akan merasa sakit, karena hanya disugahi makanan fisik. Jadi bank yang baik dan sehat pasti akan berusaha menciptakan ketiga jenis kesejahteraan tadi.

*Non-economic wealth* dalam hal ini terdiri dari kesejahteraan mental dan kesejahteraan spiritual. Penciptaan *non-economic wealth* jauh lebih sulit dibandingkan dengan kesejahteraan materi, atau bahkan tidak mungkin bisa diciptakan jika dipandang dari perspektif yang lain. Pendapat ini dapat dibenarkan, karena *non-economic wealth* bersifat sangat abstrak. Untuk menciptakan jenis kesejahteraan ini diperlukan daya "akal" mental dan spiritual yang kuat dari manajemen bank syari'ah.

Dengan faktor ini manajemen bank syari'ah di-tuntut

untuk menciptakan kesejahteraan mental dan spiritual. Kesejahteraan ini merupakan salah satu "hasil" dari "proses" praktik amanah management seperti yang telah dijelaskan di atas.

Faktor ketiga adalah *give out*. Faktor ini erat kaitannya dengan distribusi kesejahteraan yang telah berhasil diciptakan oleh bank syari'ah. Faktor *give out*, dalam model sistem penilaian bank konvensional (CAMELS), tidak muncul (sebagaimana juga *non-economic wealth*). Hal ini demikian, karena dasar nilai model pada bank konvensional tidak menaruh perhatian pada distribusi kesejahteraan selain kepada *shareholders*. Sebaliknya, etika syari'ah memberikan perhatian yang cukup besar pada aspek distribusi kesejahteraan (Mannan 1986, 113-42). Etika syari'ah tidak menghendaki bahwa kekayaan (kesejahteraan) hanya beredar di golongan tertentu saja.

Karena faktor distribusi kesejahteraan ini adalah faktor yang penting, maka wajar sekali jika faktor ini menjadi barometer ketaatan bank syari'ah terhadap etika syari'ah. Kemampuan bank syari'ah mendistribusikan kesejahteraan (yang berhasil diciptakannya) merupakan indikator bahwa bank syari'ah telah memiliki "organ" yang baik untuk menunjang tingkat kesehatannya.

Kesejahteraan, menurut perspektif syari'ah, harus didistribusikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Pihak yang menerima adalah pihak yang lebih luas bila dibandingkan dengan yang konvensional. Dengan distribusi yang lebih luas ini diharapkan akan mampu memberikan multiplier effects yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan distribusi ke-

pada *shareholders* saja.

Siapa yang berhak untuk mendapatkan kesejahteraan yang telah diciptakan oleh bank syari'ah? Jawabannya adalah, seperti telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, *direct participants*, *indirect participants*, dan alam.

*Direct participants* adalah pihak-pihak yang secara langsung berinteraksi dengan bank syari'ah baik dalam bentuk keuangan maupun non-keuangan. Pihak yang berinteraksi secara langsung yang melibatkan aspek keuangan adalah *shareholders*, nasabah penabung dan deposan, nasabah pembiayaan, dan lain-lainnya. Mereka berhak mendapatkan kesejahteraan, karena mereka telah memberikan kontribusi kepada bank. Pihak lainnya yang memberikan kontribusi non-keuangan kepada bank adalah manajemen, karyawan, pemerintah, dan lain-lainnya. Mereka juga berhak mendapatkan bagian kesejahteraan, karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan.

*Indirect participants* adalah pihak yang tidak berinteraksi atau memberikan kontribusi keuangan atau non-keuangan kepada bank syari'ah, tetapi mereka berhak mendapatkan bagian kue kesejahteraan dari bank. Mereka adalah terutama kaum fakir dan miskin (serta enam asnaf lainnya). Dalam pemikiran murni ekonomi modern, mereka sebetulnya tidak memiliki hak sama sekali terhadap kue kesejahteraan dari perusahaan. Tetapi dalam perspektif syari'ah, sebagian kesejahteraan yang diciptakan oleh bank adalah benar-benar hak mereka. Jadi, jika bank mengabaikan hak mereka, berarti bank telah mengambil kekayaan orang lain.

*Triyuwono,  
Angels: Sistem  
Penilaian  
Tingkat  
Kesehatan  
Bank Syari'ah*

Pihak terakhir yang juga berhak mendapatkan kue kesejahteraan adalah alam. Dalam pemikiran sistem eko-nomi modern konvensional, barangkali dikatakan tidak logis untuk mengakui alam sebagai salah satu pihak yang berhak untuk mendapatkan kue kesejahteraan. Bahkan mungkin bank syari'ah yang ada sekarangpun berpikiran sama dengan yang ada dalam sistem ekonomi modern. Mungkin mereka berpikir bahwa bank tidak pernah bertransaksi dengan alam, atau mungkin mereka berpikir bahwa bisnis perbankan sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan alam. Oleh karena itu, bagi mereka alam bukan merupakan pihak yang berhak untuk mendapatkan kue kesejahteraan.

Dalam perspektif etika syari'ah, alam merupakan salah satu pihak yang berhak untuk mendapatkan kue kesejahteraan dari bank syari'ah. Alam, bagaimanapun juga, baik secara langsung maupun tidak langsung memberi "kehidupan" bagi bank syari'ah. Tanpa alam, bank syari'ah tidak akan hidup. Oleh karena itu, alam berhak untuk mendapatkan kue kesejahteraan baik secara langsung atau tidak.

Faktor keempat adalah earnings, capital, and assets quality. Faktor ini adalah faktor "hasil," yaitu hasil dalam pengertian kesejahteraan materi. Meski pun istilahnya sama dengan istilah yang ada di CAMELS, tetapi esensinya berbeda. Earnings dalam versi ANGELS lebih cenderung pada pengertian nilai tambah (*value-added*). Sedangkan earnings dalam versi CAMELS lebih cenderung pada pengertian profit. Kecenderungan ANGELS pada nilai tambah disebabkan karena perbankan

syari'ah beorientasi pada distribusi kesejahteraan kepada *stakeholders* yang lebih luas. Sementara, profit selalu berkonotasi pada hak yang hanya dimiliki oleh *shareholders* atas kesejahteraan yang diciptakan perusahaan.

Tentang *assets quality*, jika ditinjau dari akuntansi syari'ah secara ideal assets dinilai dengan menggunakan *current cost accounting*. Sementara akuntansi konvensional secara praktis menggunakan *historical cost accounting*. Dalam wacana teori akuntansi memang terjadi perdebatan yang tidak kunjung selesai tentang *current cost accounting* dan *historical cost accounting*. Dua-duanya sebetulnya memiliki kekuatan dan kelemahan. Namun salah satu alasan mengapa akuntansi syari'ah cenderung menggunakan *current cost accounting* adalah agar informasi tentang zakat yang menjadi kewajiban bank menunjukkan informasi yang lebih aktual. Implikasi dari ini adalah bahwa akuntansi syari'ah menyajikan informasi yang lebih aktual dibanding dengan akuntansi konvensional yang menggunakan *historical cost accounting*. Perlu diketahui bahwa *historical cost accounting* menyajikan informasi masa lalu. Sehingga jika seseorang menggunakan informasi yang sudah basi tersebut dikhawatirkan keputusan bisnis yang diambil akan salah.

Jadi dengan menggunakan informasi yang berdasarkan pada *current cost accounting*, informasi tentang *assets quality* menjadi lebih baik. Demikian juga informasi lainnya. Pada akhirnya, informasi tingkat kesehatan bank syari'ah juga lebih nyata.

Faktor kelima adalah *liquidity and sensitivity to mar-*

ket. Faktor ini juga termasuk faktor "hasil" dalam pengertian kesejahteraan materi. *Liquidity* merupakan aspek penting bagi perbankan, baik bank konvensional maupun bank syari'ah. Likuiditas yang rendah akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank.

*Sensitivity to market* juga merupakan bagian yang sangat penting. Bagian ini menunjukkan kedinamisan bank dalam merespon perubahan pasar yang ada di sekelilingnya. Dalam kaitannya dengan bank syari'ah, mungkin akan terlihat berbeda aspek *liquidity to market*-nya dengan bank konvensional terutama karena bank syari'ah menggunakan *profit-loss sharing system*.

Faktor keenam adalah *socio-economic wealth*. Faktor ini termasuk faktor "hasil" khususnya pada tingkat kesejahteraan materi. Perbedaan dengan faktor keempat dan kelima adalah bahwa kesejahteraan materi ini tidak semata-mata bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat sosial. Contoh konkrit dari faktor keenam ini adalah dana zakat, infaq, dan shadaqah serta pendistribusiannya dalam bentuk al-qardhul hasan kepada *indirect participants*.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa bank syari'ah adalah instrumen yang digunakan untuk menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi alam semesta. Dengan demikian, menjadi sebuah kewajiban bagi bank syari'ah untuk mendistribusikan kesejahteraan kepada *stakeholdersnya*. Di mana salah satu stakeholdersnya adalah *indirect participants*.

Kesejahteraan ini bersifat sosial dan ekonomi karena pada dasarnya kesejahteraan ini diberikan kepada *indirect*

*participants*. Di mana *indirect participants* di sini sebetulnya sama sekali tidak memberikan kontribusi ekonomi pada bank syari'ah, tetapi sebaliknya bank memiliki kewajiban untuk memberikan hak ekonomi mereka. Mengapa demikian? Karena bank syari'ah beroperasi berdasarkan pada etika syari'ah. Tindakan mendistribusikan kesejahteraan ini merupakan fitrahnya sebagai penyebar rahmat.

Karena sebuah fitrah, maka proses menciptakan dan menyebarkan *socio-economic wealth* ini secara alami melekat pada diri bank syari'ah. Meniadakan *socio-economic wealth* ini berarti menghilangkan jati diri bank syari'ah. Oleh karena itu, *socio-economic wealth* menjadi faktor keenam dalam sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah.

Secara umum, sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah, ANGELS, memiliki organ yang selalu terkoneksi dengan dunia di luar dirinya. Organ yang dimaksud di sini adalah faktor-faktor yang ada dalam ANGELS. Faktor-faktor ini terhubung dengan dunia materi, terhubung dengan dunia rasa (mental), dan terhubung dengan dunia ruh (spiritual). Faktor-faktor ini juga terhubung dengan dunia alam, terhubung dengan dunia manusia, dan juga terhubung dengan Tuhan.

Keterhubungan faktor-faktor ANGELS dengan dunia sekelilingnya menginkiskan bahwa konsep ini tidak terpisah dari lingkungannya. ANGELS bukan merupakan instrumen yang terpisah dari hukum-hukum alam atau *sunnatuLlah*, tetapi sebaliknya instrumen yang menyatu dengan *sunnatuLlah*. ANGELS memang dirumuskan berdasarkan pada *sunnatuLlah* untuk

**Triyuwono,**  
*Angels: Sistem  
Penilaian  
Tingkat  
Kesehatan  
Bank Syari'ah*

menjamin bank syari'ah sebagai sebuah perusahaan tidak terpisah dengan alam semesta. Bank syari'ah adalah bagian yang menyatu dengan "dunia" sekelilingnya (baca Capra 2002).

### **Pembahasan**

Konsep penilaian yang terkandung dalam ANGELS sangat dinamis dan kondisional. Sifat ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa jumlah bank syari'ah lebih dari satu dengan berbagai tingkatan kondisi atau siklus kehidupan. Dengan pola ini, sistem penilaian akan berfungsi sebagai alat diagnosa dan sekaligus sebagai *treatment*.

Secara ideal, sistem penilaian tingkat kesehatan ini harus memiliki standar bobot untuk "proses," "hasil," dan "stakeholders" serta standar nilai untuk masing-masing faktor dari ANGELS yang mengindikasikan bahwa bank syari'ah dengan alat tersebut dinyatakan "sehat." Dalam pemikiran awal, bobot paling besar diberikan pada aspek "proses," yaitu faktor *Amanah management* dari ANGELS yang kemudian diikuti oleh "hasil" (*Non-economic wealth, Earnings, capital and assets, Liquidity and sensitivity to market, dan Socio-economic wealth dan kemudian oleh "stakeholders" (Give out)*).

Bobot terbesar diberikan pada "proses." Ini dilakukan berdasarkan pada suatu anggapan bahwa "proses" mengawali "hasil" dan pendistribusiannya pada "stakeholders." "Hasil" tidak mungkin diperoleh tanpa melalui "proses." "Hasil" merupakan konsekuensi dari "proses." Kualitas "hasil" akan tergantung dari "proses"nya. Etika syari'ah juga mengindikasikan hal yang sama, yaitu "proses" mengawali "hasil."

Penentuan besarnya bobot dalam model ini sangat krusial mengingat bobot tersebut akan menggiring ke mana arah perkembangan bank syari'ah. Penentuan bobot yang kurang tepat (meskipun faktor-faktornya telah lengkap dan utuh) akan menyebabkan arah perkembangan bank syari'ah menyimpang dari jati dirinya. Karena bobot tersebut secara tersamar dapat mengkooptasi jati diri bank syari'ah pada jati diri yang palsu. Sebagai contoh misalnya, jika bobot paling besar diberikan pada "hasil," maka secara sadar atau tidak bank syari'ah diarahkan pada orientasi "hasil." Ini akhirnya tidak berbeda dengan, misalnya, CAMELS sebagaimana dipraktikkan sekarang. Ketika tingkat kesehatan bank syari'ah diukur dengan instrumen CAMELS, maka secara pasti bank syari'ah diarahkan pada pencapaian kesejahteraan materi (= *profit*) yang maksimal. Padahal jati diri bank syari'ah tidak demikian.

Perhatian yang teliti dan hati-hati juga diperlukan untuk memberikan nilai pada indikator dari masing-masing faktor dari ANGELS. Pemberian nilai yang kurang tepat akan menyebabkan disorientasi pada bank syari'ah, meskipun telah menggunakan ANGELS. Misalnya, jika nilai diberikan sangat tinggi terhadap *socio-economic wealth*, maka perilaku bank syari'ah akan berubah menjadi perilaku lembaga sosial. Padahal bank syari'ah adalah lembaga bisnis.

ANGELS adalah konsep baru dalam sistem penilaian tingkat kesehatan bank. Konsep ini didisain berdasarkan pada etika syari'ah. Sementara kondisi obyektif bisnis perbankan di Indonesia dan internasional sekarang secara umum dan



luas dijalankan berdasarkan etika utilitarianisme. Meskipun di Indonesia telah lahir dan berkembang perbankan syari'ah, namun lingkungannya adalah lingkungan sistem ekonomi modern dengan dominasi etika utilitarianisme. Dengan kondisi semacam ini tidak menutup kemungkinan perbankan syari'ah terkooptasi oleh sistem yang ada.

Contoh dari kondisi yang ada sekarang adalah sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang diterapkan pada bank syari'ah, yaitu: CAMELS. Sistem ini, seperti telah dijelaskan di atas, memiliki dasar nilai yang berbeda dengan ANGELS. Ketika CAMELS diterapkan pada bank syari'ah, maka sistem ini bekerja sedemikian rupa sehingga perilaku dari bank syari'ah menjadi sama seperti nilai yang terkandung di dalamnya, atau sama dengan perilaku bank konvensional. Dari sejak kelahirannya hingga sekarang, bank syari'ah menggunakan "baju" CAMELS, jadi perilakunya sebetulnya tidak berbeda dengan bank konvensional yang memang cocok menggunakan baju ini.

Contoh yang lain adalah sistem akuntansi. Sejak kelahirannya hingga tahun 2002, bank syari'ah menggunakan sistem akuntansi bank konvensional. Perlu diketahui bahwa sistem akuntansi yang digunakan oleh bank konvensional adalah akuntansi konvensional yang juga memiliki nilai dasar yang sama. Jadi sebetulnya akuntansi konvensional tadi hanya cocok diterapkan pada bank konvensional. Ketika sistem akuntansi konvensional ini dipaksa diterapkan pada bank syari'ah, maka sekali lagi bank syari'ah berperilaku sama dengan bank konvensional.

Tahun berikutnya, ya-itu tahun 2003, terdapat perkembangan positif di mana bank syari'ah telah mulai mempraktikkan sistem akuntansi yang khusus didisain untuk perbankan syari'ah, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syari'ah (PSAK No. 59). Hadirnya PSAK No. 59 ini merupakan langkah positif bagi bank syari'ah untuk tetap mempertahankan dan menampilkan jati dirinya yang asli. PSAK No. 59 bagaimanapun juga masih lebih baik bila dibandingkan dengan PSAK No. 31 tentang Akuntansi Perbankan (yaitu standar akuntansi yang digunakan oleh bank konvensional saat ini), karena di sana-sini telah ada penyesuaian.

Namun demikian PSAK No. 59 dalam kenyataannya tidak terbebas dari kritik (Triyuwono 2003:37-50). Kritik yang cukup mendasar adalah bahwa PSAK No. 59 menggunakan konsep *entity theory* sebagai struktur dasar standar akuntansi dan laporan keuangan. Konsep ini meletakkan *shareholders* sebagai pemilik "tunggal" dari perusahaan dan menjadikan profit menjadi tujuan puncak dari perusahaan. Dengan konsep ini sebetulnya dan akhirnya perilaku bank syari'ah tidak berbeda secara signifikan dengan bank konvensional.

Dalam aspek tertentu, PSAK No. 59 ini dapat menunjang ANGELS, seperti tampak jelas pada Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah dan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana al-Qardhul Hasan. Dua laporan ini dapat memberikan sebagian informasi untuk faktor *Give out* dan *Socio-economic wealth* dari ANGELS. Sedangkan laporan Laba-Rugi tidak banyak mem-

**Triyuwono,**  
*Angels: Sistem  
 Penilaian  
 Tingkat  
 Kesehatan  
 Bank Syari'ah*

berikan informasi bagi *Non-economic wealth, Give out, dan Socio-economic wealth*. Laporan Laba-Rugi cenderung memberikan informasi individualistik, meskipun to some extent juga memberikan informasi untuk faktor *Earnings, capital, and assets quality* dan faktor *Liquidity and sensitivity to market*. Dalam perspektif akuntansi syari'ah, informasi nilai-tambah (value-added) adalah informasi yang lebih tepat dibanding dengan informasi profit. Sehingga Laporan Laba-Rugi menjadi kurang tepat. Yang lebih tepat adalah Laporan Nilai Tambah.

PSAK No. 59 tidak cukup memadai untuk mendukung ANGELS, karena secara umum menyajikan informasi kuantitatif. Sebaliknya, informasi kualitatif tidak banyak disajikan dalam PSAK No. 59. Padahal di sisi lain, ANGELS membutuhkan informasi-informasi kualitatif, seperti: informasi tentang amanah management, informasi kesejahteraan mental dan spiritual, dan lain-lainnya. Namun demikian, sekali lagi dan terlepas dari kekurangannya, PSAK No. 59 masih lebih cocok diterapkan pada bank syari'ah dibanding dengan PSAK No. 31.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum merupakan kondisi legal formal yang *to some extent* mirip dengan faktor *Earnings, capital, and assets quality* dan faktor *Liquidity and sensitivity to market* pada ANGELS. Sebetulnya konsep CAMELS pada legal formal tersebut tidak sama persis dengan dua faktor yang ada pada ANGELS. Yang

dimaksudkan earnings di CA MELS berbeda dengan yang ada di ANGELS. Paling tidak apa yang ditetapkan dalam dua legal formal tersebut ada kemiripan dengan dua faktor yang ada di ANGELS.

Faktor pertama dari ANGELS, yaitu: Amanah management, adalah sesuatu yang masih asing dalam masyarakat umum. Tetapi mungkin sudah dikenal oleh sebagian masyarakat bisnis perbankan syari'ah. *Amanah management* pada dasarnya adalah praktik manajemen yang membumikan etika syari'ah dalam praktik perbankan sehari-hari; bukan pada tataran simbol syari'ah, tetapi yang lebih penting adalah substansi dari etika syari'ah yang membumi dalam praktik. Jadi yang dipentingkan dalam *Amanah management* di sini adalah substansi etika syari'ah yang membumi. Ini bukan berarti bila bank syari'ah dalam organisasinya membentuk Dewan Pengawas Syari'ah (atau dilibatkannya Dewan Syari'ah Nasional) lalu kemudian dikatakan sudah mengimplementasikan amanah management. Jadi Dewan Pengawas Syari'ah (atau Dewan Syari'ah Nasional) bukan sebuah simbol yang memberikan stempel praktik amanah management. Yang penting adalah substansi dari praktik syari'ah itu sendiri.

Faktor kedua dari ANGELS, yaitu *Non-economic wealth* juga faktor yang kurang dikenal dalam masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat bisnis perbankan syari'ah serta regulator. Secara umum masyarakat memahaminya kesejahteraan hanya pada tataran materi (*economic wealth*). *Non-economic wealth* adalah kesejahteraan yang sulit diukur atau bahkan tidak mungkin

diukur.

Ke depan, jika konsep ini disepakati, perlu dilakukan strategi pengkodisian pada berbagai dimensi, seperti: legal (hukum, peraturan), bisnis perbankan, kesadaran pebisnis perbankan syari'ah, dan lain-lainnya, agar konsep ini dapat diimplementasikan. Pengkodisian dalam dilakukan dengan kombinasi pendekatan budaya dan struktural.

ANGELS, sebagai instrumen sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah, adalah konsep yang masih sangat awal. Untuk itu diperlukan beberapa strategi agar konsep ini dapat diimplementasikan. Strategi tersebut misalnya, pematangan konsep, sosialisasi pada tingkat regulator, sosialisasi pada dunia perbankan syari'ah, sosialisasi pada masyarakat bisnis.

ANGELS, dalam tulisan ini, adalah konsep yang masih perlu dikembangkan lagi ke arah yang lebih konkrit. Seperti telah dijelaskan di atas, meskipun faktor-faktornya telah lengkap, tetapi indikator-indikator dari masing-masing faktor tadi masih perlu dikembangkan dan dikonkritkan lagi. *Amanah management*, misalnya, telah dijelaskan di atas meliputi shari'ah strategic management system, inovasi, akuntabilitas kepada Tuhan, *stakeholders*, dan alam. Tetapi secara konkrit belum dijelaskan indikator-indikatornya. Karena indikator-indikatornya belum dikonkritkan, maka penentuan besarnya nilai untuk masing-masing indikator juga masih belum bisa ditetapkan. Demikian juga bobot untuk masing-masing faktor dari ANGELS.

Setelah konsep ini dikonkritkan, maka strategi selanjutnya adalah sosialisasi di tingkat regulator. Sosialisasi di tingkat

ini sangat penting, karena konsep ini dapat dipraktikkan atau tidak tergantung pada penerimaan regulator atas konsep ini. Pemahaman yang utuh akan konsep ini akan memudahkan konsep ini dapat dipraktikkan.

Dalam waktu yang bersamaan, sosialisai dapat dilakukan pada tingkat masyarakat bisnis perbankan syari'ah dan masyarakat bisnis secara umum. Pemahaman masyarakat secara utuh akan konsep ini juga akan sangat membantu dalam proses mempercepat implementasi ANGELS.

Sosialisasi pada tingkat regulator dapat dilanjutkan dengan penetapan peraturan tentang implementasi sistem penilaian tingkat kesehatan ini. Pendekatan ini adalah pendekatan struktural yang dapat secara efektif membantu implementasi ANGELS.

Sedangkan sosialisasi pada tingkat lainnya dapat dilakukan dengan pendekatan budaya. Pendekatan ini sangat membantu untuk membangkitkan kesadaran atau pemahaman yang timbul dari mereka sendiri. Sehingga ketika pendekatan struktural dilakukan, maka akan bertemu dengan kondisi masyarakat yang secara "natural" telah memahami dan menerima konsep ANGELS. Dengan demikian tidak akan ditemukan masalah yang krusial.

## SIMPULAN

Konsep ANGELS ini sebetulnya masih dalam taraf pemikiran yang sangat awal. Sehingga belum dapat diharapkan bahwa konsep ini langsung dapat dipraktikkan dalam dunia nyata bisnis perbankan. Beberapa aspek, seperti indikator dari masing-masing faktor, masih memerlukan pemikiran konkrit agar konsep ini bisa diimple-

**Triyuwono,**  
*Angels: Sistem  
Penilaian  
Tingkat  
Kesehatan  
Bank Syari'ah*

mentasikan.

Dalam beberapa hal konsep ini tidak sama, tidak terpikirkan, atau bahkan bertentangan dengan konsep yang sedang dipraktikkan sekarang, seperti misalnya: amanah management, akuntabilitas kepada alam dan Tuhan, *indirect participants*, kesejahteraan mental dan spiritual, dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Melihat ketidaksamaan tersebut, kondisi obyektif di lapangan tidak sepenuhnya mendukung konsep ini. Namun dapat disadari juga bahwa sebagian infrastruktur yang lain telah mendukung, misalnya yang terkait dengan kesejahteraan materi (yaitu semua faktor yang sama dengan faktor yang ada di CAM-ELS).

Karena konsep ini memang masih sangat baru, maka tidak menutup kemungkinan konsep ini akan mengundang pertentangan pendapat. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang lebih intens dalam bentuk penelitian, diskusi, seminar, dan lain-lainnya agar konsep ini dapat dikembangkan dan diimplementasikan

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chryssides, G. D. and J. H. Kaler. 1993. *An Introduction to Business Ethics*. 3<sup>rd</sup> edition. London: Chapman & Hall.
- Capra, F. 2002. *The Hidden Connections*. London: Flamigo.
- Friedman, M. 1993. The social responsibility of business is to increase its profits. In Chryssides, George D. and John H. Kaler. 1993. *An Introduction to Business Ethics*. 3<sup>rd</sup> edition. London: Chapman & Hall.
- Hartman, L.P. 1998. Perspectives in Business Ethics. Chicago: Mc-Graw Hill
- Hines, D. R. 1992. "Accounting Filling The Negative Space". *Accounting, Organization, and Society*. 17 (3/4). hal 313-41.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*. Second edition. New York: John Wiley & Sons.
- Kaplan, R. S. and D. P. Norton. 1996. *The Balanced Scorecard: Translating Strategy in Action*. Boston: Harvard Business School Press.
- Mannan, M.A. 1986. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Kent: Hodder and Stoughton.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Slamet, M. 2001. *Enterprise Theory dalam Konstruksi Akuntansi Syari'ah (Studi Teoritis pada Konsep Akuntansi Syari'ah)*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi - Universitas Brawijaya.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Triyuwono, I. 1995. *Shari'ate organisation and accounting: the reflections of self's faith and knowledge*. Unpublished PhD Dissertation. Wollongong: University of Wollongong, Australia.
- Triyuwono, I. 1997. "Akuntansi Syari'ah" dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amana" h. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 1. No.

1. hal 1-46.
- Triuwono, I. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Jogjakarta: LKiS.
- Triuwono, I. 2003. "Konsekuensi penggunaan entity theory sebagai konsep dasar standar akuntansi perbankan syari'ah". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 7. No. 1. hal. 37-50.